

BAB II

STRATEGI GURU DAN RELIGIUSITAS

A. Pengertian Strategi Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, strategi merupakan “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.¹ Dengan demikian dalam pengertian ini strategi berkaitan dengan rencana dalam mencapai tujuan. Henri Mintzberg mendefinisikan strategi sebagai 5 P, yaitu :

Strategi sebagai perspektif, strategi sebagai posisi, strategi sebagai perencanaan, strategi sebagai pola kegiatan, dan strategi sebagai penipuan (*ploy*) yaitu muslihat rahasia. Sebagai perspektif, di mana strategi dalam membentuk misi, misi menggambarkan perspektif kepada semua aktivitas. Sebagai posisi, di mana di cari pilihan untuk bersaing. Sebagai perencanaan, dalam hal ini strategi menentukan tujuan performasi perusahaan. Sebagai pola kegiatan, di mana dalam strategi dibentuk suatu pola, yaitu umpan balik dan penyesuaian.²

Gerry Johnson dan Kevan Scholes mendefinisikan strategi sebagai arah dan cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keunggulan melalui *konfigurasi* sumber daya alam dan lingkungan yang berubah untuk mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).³ Sedangkan menurut Brown yang dikutip Saiful Annur strategi yaitu keseluruhan tindakan yang ditetapkan sebagai aturan dan direncanakan oleh suatu organisasi.⁴ Chandler yang dikutip Saiful Annur menyatakan bahwa strategi sebagai penentuan

¹ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional R.I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hal. 1092

² Strategika.wordpress.com/2007/06/24

³ *Ibid.*

⁴ Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2005), hal. 178

sasaran suatu organisasi dan proses rangkaian serta tindakan serta pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran tersebut.⁵ Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa ‘secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan’.⁶

Menurut Yasri bahwa ‘strategi diperlukan karena organisasi selalu mengalami perubahan yang membutuhkan penyesuaian atas kegiatannya. Dengan demikian pilihan strategi yang tepat pada suatu organisasi akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan’.⁷ Dengan demikian strategi harus dapat dilaksanakan atau diterjemahkan menjadi kebijakan, prosedur dan peraturan tertentu yang akan menjadi pedoman membuat rencana dan membuat keputusan. Kepala sekolah ialah ‘orang (guru) yang memimpin suatu sekolah’.⁸ Kepemimpinan ialah ‘kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak-kehendak pemimpin itu’.⁹

Dengan demikian keberhasilan seseorang dalam memimpin suatu sekolah ditentukan oleh kemampuannya dalam mendayagunakan sumber daya manusia dan

⁵ *Ibid.*, hal. 179

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 5

⁷ Saiful Annur, *Loc.cit*

⁸ Tim Penyusunan Kamus, *op.cit.*, hal 546

⁹ Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hal. 2

sumber daya material dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan dalam mendayagunakan sumber tersebut tak lepas dari cara dan pendekatan yang dipergunakannya, sehingga sumber daya manusia bermotivasi dalam melaksanakan tugas dengan baik.

Guru adalah “pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah”.¹⁰ Sementara menurut Hery Noer Aly, bahwa “predikat guru yang melekat pada seseorang didasarkan atas amanat yang diserahkan orang lain kepadanya. Tanpa amanat itu, seseorang tidak akan disebut guru. Dengan perkataan lain, keberadaannya sebagai guru tergantung pada amanat orang lain”.¹¹

Nawawi dalam bukunya *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* mengatakan bahwa :

Secara etimologis atau dalam arti sempit guru yang berkewajiban mewujudkan program kelas adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti adalah orang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian terakhir bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.¹²

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 75

¹¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 93

¹² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : Masagung, 1989), hal. 123

Guru PAI merupakan seseorang yang menyampaikan materi pelajaran agama Islam di kelas untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, sehingga siswa tidak saja paham tentang agama Islam, melainkan pula dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Kepribadian guru PAI merupakan ciri khasnya dalam berpikir, bersikap dan berperilaku yang sejalan dengan ajaran Islam. Karena itu guru PAI harus memiliki kepribadian muslim yang baik, sehingga dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan penampilan yang baik, antara lain tenang, bersemangat, gembira, sabar, ikhlas, selalu berkata baik dan jujur.

B. Strategi Guru PAI

Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa antara lain:

1. Keteladanan

Setiap anak secara kodrati dan insting ingin mencontoh dan beridentifikasi dengan orang lain. Di lingkungan keluarga, tokoh yang hendak disamai anak biasanya adalah ayah atau ibu dan di lingkungan sekolah adalah guru. Dalam proses identifikasi ini, anak tidak saja ingin menjadi identik secara lahiriah tetapi terutama justru secara batiniah. Anak mengambil alih sikap-sikap, norma, nilai dari tokoh identifikasi. Apalagi pada umumnya proses interaksi anak dengan orang tuanya berlangsung secara terus menerus, sehingga pengaruh sikap dan perilaku orang tua lebih mendalam, baik maupun buruk. Dalam konteks ini Soekanto menegaskan bahwa “berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam ketimbang proses imitasi dan sugesti walaupun ada

kemungkinan bahwa pada mulanya proses identifikasi diawali oleh simpati dan sugesti”¹³.

Orang tua dan guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan anak mutlak berdasarkan perencanaan, sehingga sikap dan perilakunya dapat diteladani oleh anak. Oleh karena itu dalam mempengaruhi anak harus bersifat menyeluruh, baik bersifat sengaja maupun bersifat spontan yang terus menerus. Dengan demikian, orang tua dalam melaksanakan interaksi edukatif pada hakikatnya berat sebab selalu menuntut orang tua memiliki nilai-nilai iman kuat, dan benar, beramal saleh dan berakhlak mulia.

Orang tua dan guru dalam berinteraksi dengan anak harus mampu mengendalikan dan mempertahankan diri yang dalam kemuliaan secara menyeluruh yang terus menerus. Tanpa kemampuan demikian bukan tidak mungkin suatu ketika orang tua akan memberikan contoh bagi anak tentang hal-hal yang kurang baik. Kemampuan mengendalikan diri ini ada kecenderungan kurang diwaspadai oleh orang tua, sehingga ketika anak berbuat kesalahan sedikit sudah mengucapkan kata-kata yang tidak wajar dan tidak bersifat mendidik.

Dalam surat Luqman ayat 14 Allah SWT berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 70

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapak ; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”¹⁴.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influential* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Kondisi demikian relevan dengan anak yang suka mencontoh. Apalagi orang tua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran orang tua tersebut, baik dalam ucapan, atau perbuatan, baik materil atau spirituil, diketahui atau tidak diketahui. Dalam konteks ini Arifin menjelaskan bahwa “dengan melalui keteladanan, seseorang akan lebih mendapatkan kesan-kesan mendalam dan diingat dalam jangka lama daripada hanya belajar teori saja. Pengetahuan yang melekat dalam jiwa manusia bila tidak diperoleh dengan melalui praktek dan dipraktekkan semakin lama semakin berkurang intensitasnya”¹⁵.

An Nahlawi, bentuk keteladanan ada dua, yaitu : secara spontan dan 2. secara sengaja.¹⁶ Pada bentuk pertama, orang tua dan guru tidak secara sengaja dalam melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi perbuatan tersebut sejalan dengan nilai-

¹⁴ Departemen Agama RI, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah Press, 1992), hal. 654

¹⁵ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 212-213

¹⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, terjemahan Shihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hal. 266-267

nilai Islam, seperti orang tua sering memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan secara ikhlas semata-mata karena Allah SWT, dan pada bentuk kedua, orang tua dan guru secara sengaja melakukan perbuatan yang baik agar dicontoh oleh anak, seperti ketika akan makan orang tua mengajak anak untuk membaca do'a, ketika menjadi imam dalam shalat dengan bacaan yang fasih dan khusyu', ketika berbicara dengan anak secara sopan, lemah lembut dan baik.

Penjelasan di atas memberikan gambaran, keteladanan memiliki pengaruh positif yang besar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi agama pada diri anak. Karena itu, orang tua dan guruidealnya harus mampu menyelaraskan antara ucapan dengan sikap dan perilakunya, sehingga selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam kaitan ini Allah SWT pada surat Ash Shaff ayat 2-3 berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ
تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.¹⁷

Mengomentari ayat di atas, Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menjelaskan:

Amat besarlah dosanya di sisi Allah bila kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Menepati janji merupakan bukti dari akhlak mulia dan budi pekerti yang baik. Dengan menepati janji itu, terwujudlah kepercayaan di

¹⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 928

antara kelompok-kelompok, sehingga terikatlah kelompok-kelompok itu dengan itu dengan ikatan cinta kasih, ketika sebagian individu-individunya berhubungan dengan sebagian yang lain, sehingga mereka menjadi satu tangan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan yang mereka inginkan.¹⁸

Pelaksanaan keteladanan akan berhasil apabila orang tua dan guru memiliki nilai-nilai keimanan yang kuat dan benar serta selalu dalam ketaqwaan lahir batin, berakhlak mulia, sehingga secara sengaja maupun secara spontan ucapan, sikap dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti tenang, sabar dalam beribadah, sabar dalam perjuangan, sabar terhadap kemaksiatan dan dunia, selalu mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepadanya, aktif dan khusyu' dalam mendirikan shalat, selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim dan akan masuk rumah. Sikap dan perilaku demikian, disadari atau tidak akan berpengaruh dan ditiru oleh anak. Dalam konteks ini Highest menegaskan, bahwa “sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga”.¹⁹ Ulwan menegaskan bahwa jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.²⁰

¹⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 30 jilid, jilid 28, terjemahan K. Anshori Umar Sitanggal,dkk, (Semarang : Toha Putra,1989), hal. 134

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 201

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, 2 jilid, jilid 2, terjemahan Syaifullah Kamalie dan Hery Noer Aly, (Semarang : Asyi Syifa' tt,), hal. 2

Sikap dan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak, baik maupun buruk serta bagaimanapun cara bimbingan dan pendidikan yang dilaksanakan orang tua, selama nilai-nilai bimbingan dan pendidikan itu bertentangan dengan sikap dan perilaku orang tua, akan sulit bagi anak untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Hal ini dapat terjadi karena anak sudah tidak percaya lagi pada orang tua dan guru; padahal kepercayaan itu adalah kunci bagi keberhasilan proses interaksi.

Uraian di atas dapat dipahami, bahwa keteladanan merupakan salah satu metode yang dapat dipergunakan oleh orang tua dan guru dalam berinteraksi dengan anak untuk menumbuhkan jasmani dan mengembangkan akal serta jiwa anak. Keteladanan memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembentukan religiusitas, sehingga anak menyadari keberadaannya karena keteladanan lebih mudah bagi anak untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku.

2. Pembiasaan

Interaksi akan terjadi bila adanya kontrak sosial dan komunikasi. Salah satu wujud kontak sosial adalah antar orang perorangan, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari

norma.²¹ Hal ini berarti bahwa anak dalam berinteraksi salah satunya diwujudkan dalam pembiasaan yang dilakukan orang tua.

Adanya anak yang beriman, berakhlak mulia, bertaqwa, rajin mendirikan shalat, hormat dan patuh pada orang tua, rajin belajar merupakan salah satu hasil pembiasaan yang dilakukan sejak dari kecil secara terus menerus. Kebiasaan yang dimiliki remaja sebagian besar terbentuk oleh pengaruh lingkungan keluarga. Hal ini adalah wajar, sebab keluarga merupakan lingkungan yang pertama mempengaruhi remaja dan frekuensi anak berinteraksi lebih banyak dibandingkan dengan lembaga lainnya. Dalam konteks ini Gilbert Highest menyatakan, bahwa “kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga”²² Menurut Gunawan bahwa pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak”²³.

Dalam konteks ini Daradjat menjelaskan :

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya semasa kecilnya dulu ... Orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.²⁴

Sebenarnya manusia hidup di dunia ini menurut kebiasaannya. Dengan demikian, pembiasaan sangat berpengaruh dalam kepemimpinan agama anak, apalagi

²¹ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hal. 72

²² Jalaluddin, *Loc.cit*

²³ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 57

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hal. 35

anak usia sekolah yang memiliki sifat peniru yang tinggi. Sungguhpun demikian, dalam membiasakan anak harus sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan serta kebutuhannya agar tujuan pembiasaan dapat tercapai. Tanpa upaya demikian bukan tidak mungkin pelaksanaan pembiasaan akan sia-sia belaka, sehingga anak mau melakukan perbuatan tertentu kalau orang tua dekat dengannya, ketika orang tua jauh dan tidak melihatnya maka anak akan meninggalkan perbuatan yang dibiasakan.

Di antara jenis pembiasaan yaitu mengadakan praktek mengerjakan shalat, berwudhu', tayamum, adzan dan iqomat serta berdo'a. Selain itu di dibiasakan menjadi imam, ke masjid, puasa dan shalat tarawih, berpikir logis dalam menyelesaikan masalah, memberikan peluang bagi anak untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran dengan sopan, membiasakan anak hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup, membiasakan anak cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam dan masuk rumah.

Uraian di atas dapat dipahami, bahwa pembiasaan dalam menumbuhkan jasmani dan mengembangkan akal serta jiwa anak memiliki pengaruh yang besar dan menentukan. Bahkan hasil dari pembiasaan anak dapat membentuk kepribadian anak yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga ucapan, sikap dan perilakunya selalu sejalan dengan ajaran Islam.

Karena itu dalam membiasakan anak agar bersikap dan berperilaku sejalan dengan nilai-nilai Islam, menuntut kesabaran, keikhlasan orang tua, sebab proses pembinaan membutuhkan waktu yang panjang. Dengan demikian proses pembiasaan bagi anak tidak cukup dilaksanakan sewaktu saja, melainkan harus dilaksanakan

berulang-ulang. Melalui upaya demikian maka anak akan terbiasa dengan ajaran Islam.

3. Perhatian

Anak akan dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungan keluarga bila menarik dan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga menaruh perhatian pada sikap dan perilaku anggota keluarganya. Ulwan mengatakan, bahwa mendidik dengan perhatian adalah “memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya”.²⁵ Dengan demikian menuntut orang tua selalu mencurahkan segala kemauannya, yaitu sikap dan perilakunya agar dapat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dalam kaitan ini Gunawan dalam bukunya Sosiologi Pendidikan menegaskan bahwa “meskipun suami dan istri sibuk berkarya di luar rumah mencari nafkah, namun perhatian serta kasih sayang orang tua terhadap anaknya tetap tak boleh terabaikan, agar tidak terjadi penyebab timbulnya kenakalan”.²⁶

Anak merupakan amanah dari Allah SWT kepada orang tua, yang di akhirat nanti akan dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu orang tua harus mencurahkan semua kemampuannya untuk memperhatikan dan mengikuti pertumbuhan dan perkembangan anak, agar supaya pertumbuhan dan perkembangan potensi anak itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hal. 123

²⁶ Ary H. Gunawan, *op.cit.*, hal. 96

Allah SWT pada surat At Tahrim ayat 6 berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمُ وَأَهْلِيكُم نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.. .”²⁷

Dalam memperhatikan anak bukan berarti orang tua harus selalu mengikuti kemana anak pergi. Orang tua bisa saja dengan bertanya kepada teman-temannya atau kepada guru di sekolahnya. Melalui upaya demikian pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diketahui secara terus menerus, sehingga jika ada gejala-gejala kurang baik akan cepat diketahui.

4. Nasihat

Salah satu syarat terjadinya interaksi adalah adanya komunikasi. Komunikasi ada yang bersifat informatif maupun nasihat. Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini berarti, bahwa apabila anak mendapatkan nasihat yang baik tentang nilai-nilai Islam, maka anak akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Allah SWT pada surat An Nahl ayat 125 berfirman :

²⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 951

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”²⁸

Menurut Daradjat di antara jenis nasihat adalah sebagai berikut :

Menanamkan jiwa tauhid, menghargai dan menghormati orang tua, memelihara dan memperlakukan orang tua dengan baik, bagaimanapun sifat dan tindakan mereka, kejujuran, supaya mendirikan shalat, mengajak perbuatan yang baik dan mencegah yang munkar, supaya bersabar, melarang keangkuhan dan kesombongan, sederhana dalam sikap, berjalan dan berbicara.²⁹

Manusia diciptakan Allah SWT mempunyai naluri beragama tauhid (*monoteis*). Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid disebabkan pengaruh lingkungan tempat ia hidup serta pemikiran yang menjauhkannya dari agama tauhid.³⁰ Hal ini berarti, bahwa pengembangan potensi agama tauhid pada diri anak ditentukan oleh orang tua.

Orang tua harus memberikan nasihat kepada anak tentang ketauhidan dengan memperhatikan perkembangan potensi anak, seperti materi tauhid yang disampaikan dapat menyenangkan anak, bukan menakutkan bagi anak. Karena itu hal-hal yang

²⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 421

²⁹ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 53-54

³⁰ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 22

menakutkan bagi anak seharusnya jangan dahulu disampaikan karena akan berdampak negatif bagi anak, seperti anak takut mendengar kata Tuhan, dan bahkan takut mendekati diri kepadanya.

Selain itu, orang tua pun harus memberikan nasehat tentang menghormati dan memelihara orang tua melalui penjelasan tentang kedudukan orang tua di sisi Allah SWT, kesulitan ibu selama mengandung, perlakuan ibu dengan kasih sayang, merawat, menyusuinya selama dua tahun dan segala kerepotan lainnya dalam mengurus keperluan anak. Orang tua dapat pula dalam memberikan nasihat kepada anak dengan disertai cerita kehidupan orang yang hormat dan patuh pada orang tua dan anak yang durhaka kepada orang tua.

Orang tua pun harus memberikan nasihat tentang shalat pada anak. Shalat merupakan suatu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu, yang menyatakan kesadaran, ketaatan, kepasrahan diri kepada Allah SWT dalam hidupnya. Dalam konteks ini Jaya menjelaskan “suasana shalat yang khusyu’ orang memperoleh ketenangan jiwa, karena merasa diri dekat dengan Allah dan memperoleh ampunan-Nya”.³¹

Sementara menurut Zuhdi keutamaan shalat adalah “memberikan ketentraman dan ketabahan hati dan mencegah seseorang melakukan perbuatan keji dan

³¹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Ruhama, 1994), hal. 94

munkar'''.³² Shalat yang dilakukan dengan tekun dan terus menerus, menjadi alat pendidikan rohani yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa memupuk pertumbuhan kesadaran.³³

Dengan adanya nasihat tentang ketauhidan, hormat dan patuh pada orang tua, shalat, amar makruf dan nahi munkar yang baik dan sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka anak dapat menerima, memahami dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak apabila berkata dengan benar, baik dan jujur, hormat dan patuh pada perintah orang tua dan guru, rajin mendirikan shalat, rajin belajar, jika berbuat salah dengan sesama manusia meminta maaf.

5. Cerita

Anak sekolah secara psikologis memiliki daya fantasi yang tinggi, sehingga segala sesuatu ia selalu beridentifikasi terhadap pengaruh lingkungan. Untuk kepentingan pendidikan anak, idealnya orang tua dan orang tua dewasa pada umumnya sering memberikan cerita kepada anak untuk mempengaruhi perkembangan sikap dan perilakunya.

Dalam menyampaikan cerita idealnya sejalan dengan perkembangan anak dan permasalahan yang berkembang, seperti menceritakan kehidupan anak yang melawan perintah orang tua ketika anak tak menurut perintah orang tua. Melalui cerita yang masuk anak akan terpengaruh dan menjadi patuh dan taat pada perintah orang tua.³⁴

³² Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam : Ibadah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1992), hal. 14

³³ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Alma'arif, 1993), hal. 180

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hal. 150

Uraian di atas dapat dipahami bahwa interaksi anak dalam lingkungan keluarga pada umumnya lebih banyak dipengaruhi daripada mempengaruhi. Hal ini wajar terjadi dan bahkan merupakan suatu keharusan karena anak masih dalam proses pembentukan kepribadian dan belum begitu mampu membedakan yang baik dan buruk. Interaksi anak dalam perspektif pendidikan Islam tercermin pada proses identifikasi dengan orang tua, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan serta sanksi terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai Islam.

C. Pengertian Religiusitas Siswa

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata *religion* (Inggris) dan juga berasal dari kata *religi*, dalam bahasa Latin *relegere* atau *religare*.³⁵ Religiusitas berasal dari kata *religio* yang berasal dari kata *religio* yang berasal dari bahasa latin. Kata ini juga berakar dari kata *religare* yang berarti mengikat. Dari pengertian diatas maka dapat kita simpulkan bahwasanya makna utama dari kata religiusitas adalah aturan-aturan yang mengikat suatu agama sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penganutnya dimana seluruh aturan agama sebut dimaksudkan untuk mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.³⁶

Beberapa para ahli ada yang mebedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Anshori dalam Gufron & Risnawita mengemukakan bahwa agama atau religi merupakan suatu istilah yang lebih mengacu pada aspek-aspek formal yang

³⁵ Sidi Gazalba, Mesjid; Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 9.

³⁶ *Ibid*, hal. 168.

berkaitan dengan aturan dan kewajiban sedangkan religiusitas merupakan istilah yang lebih mengacu pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang didalam hati. Senada dengan hal diatas, Subandi dalam Gufron & Risnawita Mengemukakan bahwa religiusitas sebagai keberagaman karena adanya internalisasi agama dalam diri seseorang.³⁷

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya religiusitas merupakan pengembangan atau implementasi dari ajaran sebuah agama yang dihayati di dalam hati sehingga membuat seseorang atau individu meletakkan harga religiusitas dan makna tindakan nyatanya di bawah yang gaib sebagai sebuah kewajiban dan kepercayaan yang oleh beberapa agama disebut keimanan.

Glock dan Stark dalam Gufron dan Risnawati dimana mereka berpendapat bahwa ada 5 dimensi dari religiusitas yang dapat digunakan untuk melihat perilaku religiusitas seseorang antara lain:

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) merupakan dimensi dimana keyakinan yang berhubungan dengan tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya.
- b. Dimensi peribadatan atau peraktek agama (*the ritualistic dimensions*). Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
- c. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimensions*). Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan.
- d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions*). Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran agamanya.

³⁷ *Ibid*, hal. 169

- e. Dimensi *effect* atau pengalaman (*the consequential dimensions*) merupakan sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial.³⁸

D.Karakteristik Religiusitas Siswa

Karakteristik religiusitas siswa adalah :

1. Mentaati perintah dan menjauhi larangan. Ketaatan dalam melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Allah, bukanlah ketaatan yang berlaku secara konstan melainkan ketaatan yang berlaku selama hayat masih dikandung badan, dimanapun dan kapanpun serta dalam keadaan bagaimanapun juga. Di antara perintah Allah adalah shalat, puasa, bershadaqah dan sebagainya.
2. Berbakti kepada kedua orang tua. Sebagai seorang anak hendaklah senantiasa berbakti kepada kedua orang tua kita dengan cara bertindak sopan, berkata yang santun, mentaati perintah mereka, mendoakan demi kebaikan dan selalu hormat, sehingga mereka merasa ridha kepada kita. Dengan kata lain kita diharuskan agar supaya dapat berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, mengasihi dan mendoakan, taat dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai dan meninggalkan sesuatu yang tidak mereka sukai adalah kewajiban yang harus dilakukan si anak, kesemuanya itu disebut *Birrul Walidain*.³⁹

Sedangkan menurut M. Ali Hasan karakteristik religiusitas siswa, yaitu :

1. Bersifat sabar. Sabar ialah tahan menderita yang dengan keridhaan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, sabar dalam mengerjakan sesuatu yang berarti tekun, rajin dan ulet
2. Wafa' (menepati janji). Di dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan manusia yang disebut mu'amalah. Hal tersebut akan terjadi transaksi manusia harus atau menepati janji-janjinya. Bahkan bukan saja sesama manusia ia berjanji melainkan diajarkan untuk menepati janjinya, karena janji adalah merupakan hutang yang harus kita bayar atau tepati. Apalagi jika manusia tersebut berjanji kepada Allah SWT.
3. Berlaku jujur. Sebagai seorang muslim dan muslimah kita dituntut untuk berlaku jujur dalam segala hal. Orang yang mampu mengatakan yang benar itu benar, dan yang salah itu salah hanyalah orang yang besar

³⁸ *Ibid*, hal. 172

³⁹ Ahmad Isa Asyur, *Berbakti Kepada Ibu Bapak*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), hal. 13

jiwanya dan berani menghadapi segala resiko. Mengenai resiko itu, banyak ragamnya, bisa dipecat dari jabatannya, bisa dikucilkan dari kelompoknya (organisasi), bisa dikurangi hak untuk dalam masyarakat atau bahkan bisa mendekam dalam penjara dan masih banyak lagi kemungkinan-kemungkinannya

4. Hemat. Hidup yang paling baik adalah dalam kesederhanaan, bukannya hidup dalam kemewahan atau serba berlebihan, apalagi hidup dalam kemiskinan atau serba kekurangan, kedua hal ini mengandung keburukan yang dapat merugikan kehidupan manusia. Dengan hidup yang mewah dapat mengakibatkan berkurangnya rasa syukur kita terhadap Allah, karena bila sudah biasa hidup bermewah-mewah, maka manusia tersebut akan meremehkan hal-hal yang kecil yang dianggapnya kurang berarti. Dan dengan hidup yang bermewah-mewah akan menimbulkan juga kepada sifat boros atau menghambur-hamburkan uang atau hartanya
5. Pemaaf. Setiap yang samanya manusia tidak terlepas dari sifat dan berbuat kesalahan terhadap sesamanya, karena sifat itulah manusia hendaknya selalu saling maaf memaafkan dan menghilangkan sifat pendendam. Karena manusia tidak lepas dari kesalahan begitu juga diri kita sendiri, sebab salah dan lupa sudah menjadi sifat manusia dan selama hiduppun sudah pasti akan terjadi kesalahan
6. Malu. Malu merupakan ciri khas perangai manusia yang menyingkap nilai iman seseorang dan mempunyai pengaruh terhadap tinggi rendahnya akhlak seseorang itu
7. Adil. Sifat adil merupakan suatu pribadi yang pandai menempatkan dirinya dihadapan Allah SWT dan dihadapan sesama manusia termasuk makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Seseorang yang memiliki sifat adil ia juga pandai menempatkan segala urusannya pada tempat dan posisinya masing-masing yang tepat dan sesuai. Berlaku adil sungguh merupakan suatu kemuliaan yang perlu diraih, tetapi dalam meraihnya harus menghadapi rintangan
8. Syukur nikmat. Manusia diberi nikmat oleh Allah, jika kita menghitung nikmat yang diberikan-Nya tentu tidak bisa untuk menghitung semuanya. Karena sebagai insan harus pandai-pandai mensyukuri apa-apa yang telah dilimpahkan oleh Allha kepada kita. Sebagai langkah yang paling mudah untuk mensyukuri nikmat dengan mengucapkan Alhamdulillah atau puji syukur atas apa yang telah diberikan dan jangan menyia-nyiakan nikmat yang telah dikaruniakan tersebut.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang

⁴⁰ M. Ali Hasan, *Penduduk Sorga Neraka*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 70-71

ada itulah terpancar pada sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang yang terpuji, seperti sifat kasih sayang, pemaaf, sabar, syukur, istiqamah, amanah, shidiq, malu, tawakkal, dermawan, berbakti kepada orang tua, ikhlas, rendah hati, jujur, menepati janji.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Siswa

Religiusitas siswa tidak muncul begitu saja, melainkan hasil proses pendidikan dan pembelajaran yang berkesinambungan dari waktu ke waktu. Religiusitas siswa itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu intern dan ekstern. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Faktor Intern Siswa

Adanya religiusitas siswa adalah wujud dari keberhasilan dalam aktivitas belajar. Aktivitas belajar itu sendiri dipengaruhi oleh faktor jasmani dan rohani siswa. Karena itu dalam belajar diperlukan jasmani yang sehat, yang tercermin dari keadaan segenap badan beserta bagian-bagiannya yang terbebas dari penyakit. Dalam hubungan ini Slameto menjelaskan bahwa “proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan orang tersebut terganggu, selain itu ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika kondisi tubuhnya lemah”.⁴¹ Dalam kaitan ini Suryabrata menegaskan, bahwa dalam sistem persekolahan dewasa ini diantaranya “panca indra itu yang paling memegang peranan penting dalam belajar adalah mata

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hal. 54

dan telinga. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar panca indra anak-anaknya dapat berfungsi dengan baik”.⁴²

Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah memiliki jasmani yang sehat. Untuk kepentingan tersebut siswa harus mengetahui cara menjaga kesehatan, seperti istirahat yang cukup, tidur yang teratur, makan yang halal, bergizi dan berprotein, rajin berolahraga dan melaksanakan ibadah ritual maupun umum.

Seseorang yang memiliki religiusitas siswa karena ia mengetahui dan paham tentang religiusitas. Untuk dapat mengetahui tentang religiusitas haruslah ditopang oleh akal atau intelegensi. Menurut Gazalba, akal berarti “mengikat (menahan) dan membedakan”.⁴³ Akal merupakan tenaga yang menahan diri makhluk yang memilikinya daripada perbuatan yang buruk atau jahat, membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain, karena tenaga akal itu dapat membedakan yang baik dan yang buruk.

Umumnya akal merupakan alat berpikir (menimbang) baik dan buruk. Akal merupakan *nur* (cahaya) yang dibekaskan Tuhan kepada hati manusia dan aliran tenaga itu bersambung ke otak. Dengan demikian akal merupakan alat dan tenaga yang berfungsi untuk mengikat, menahan, membedakan, berfikir dan menimbang baik dan buruk, sehingga manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Slameto menegaskan bahwa “siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik dan faktor-faktor yang

⁴² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 236

⁴³ Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, hal. 15

mempengaruhi belajarnya memberi pengaruh positif”.⁴⁴ Melalui kemampuan akal yang baik maka siswa akan dapat dengan mudah memahami dan mengetahui tentang hakekat ibadah, sehingga ia menyadari keberadaan ibadah yang sangat penting dan diperlukan.

Religiusitas siswa yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku tidak lepas pula dengan minat. Siswa yang memiliki minat belajar tentang religiusitas sudah barang tentu akan berhasil. Menurut Crow and Crow minat itu diartikan sebagai “kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, sesuatu atau kepada aktivitas-aktivitas tertentu”.⁴⁵ Sedangkan menurut Bimo Walgito menyatakan bahwa minat adalah “suatu keadaan di mana keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut”.⁴⁶

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. William James yang dikutip Moh. Uzer Usman melihat, bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa.⁴⁷ Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.⁴⁸ Minat biasanya berhubungan dengan perhatian. Kalau

⁴⁴ Slameto, *Op.Cit.*, hal. 56

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), hal. 175

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hal.

⁴⁸ Slameto, *Op.Cit.*, hal. 57

bahan pelajaran diambil dari pusat-pusat minat anak dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung dengan baik.⁴⁹

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tiada adanya daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik perhatian siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar, sehingga materi pelajaran tentang ibadah tidak saja sebatas diketahui dan dipahami saja melainkan diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Proses pembelajaran ibadah tidak lepas dengan aspek perhatian. Oleh karena itu guru dalam menyampaikan pelajaran memperhatikan aspek perhatian dari siswa agar pembelajaran dapat berhasil. Menurut Suryabrata perhatian adalah “pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek dan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan”.⁵⁰ Sedangkan menurut Al-Ghazali adalah “keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun sama-sama tertuju kepada suatu obyek (benda/hal;) atau sekumpulan obyek”.⁵¹

Dengan demikian perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis/jiwa kepada suatu obyek tertentu. Siswa yang tertarik pada kebaikan maka ia akan menaruh perhatian yang besar, seperti perhatiannya pada orang yang berkata baik, sehingga menimbulkan pengaruh positif pada dirinya, misalnya mencontohnya. Hal ini

⁴⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), hal. 91

⁵⁰ Sumardi Suryabrata, *Op.Cit*, hal. 14

⁵¹ Slameto, *Op.Cit.*, hal. 56

menggambarkan bahwa religiusitas tidak lepas dengan dimensi perhatian siswa itu sendiri.

Religiusitas sebagai hasil proses pembelajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan aspek motivasi. Dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah suatu tujuan tertentu”.⁵² Menurut Hamalik motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”.⁵³ Sedangkan menurut S. Nasution motivasi anak/peserta didik dalam menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.⁵⁴ Sementara menurut Crider motivasi adalah sebagai hasrat, keinginan dan minat yang timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu obyek”.⁵⁵

Burton membagi dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik suatu cita-cita itu daya yang telah ada dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk berbuat atau melakukan sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang datang dari luar yang menjadi pendorong bagi murid-murid untuk berbuat lebih giat”.⁵⁶ Motivasi intrinsik ada kecenderungan sama dengan niat, walaupun memiliki perbedaan. Motivasi orientasinya bersifat universal dan niat orientasinya semata-mata kepada Allah SWT.

⁵² Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hal. 34

⁵³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 175

⁵⁴ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hal. 11

⁵⁵ Ramayulis, *Metodologi... Op.Cit.*, hal. 170

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 171

Dengan demikian secara fitrah manusia memiliki potensi agama tauhid. Hal ini berarti merupakan motivasi intrinsik dalam meningkatkan religiusitas siswa. Sedangkan guru merupakan penggerak motivasi ekstrinsik.

2. Faktor Ekstern Siswa

a. Keluarga

Religiusitas siswa merupakan hasil proses pendidikan yang panjang dan terus menerus. Dalam sudut pandang pendidikan “keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat, dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besar bersifat langsung”.⁵⁷ Dari keluargalah tumbuh dan berkembangnya potensi agama dan terbentuk proses pemasyarakatan dan melalui interaksi dengan lingkungan keluarga individu memperoleh pengetahuan agama, keterampilan dalam gerakan shalat, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu pula ia memperoleh ketentraman dan kebahagiaan karena potensinya berkembang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam kaitan ini Daradjat menegaskan, bahwa keluarga disamping sebagai pangkal ketentraman dan kedamaian hidup, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil, melainkan sebagai lembaga hidup manusia yang memberikan peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat.⁵⁸

Anak yang sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah, akan mulai mengenal Allah, yang kemudian dapat menolong tumbuhnya jiwa agama padanya. Demikian pula anak melihat orang tuanya mengerjakan

⁵⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : Al Husna Zikra, 1995), hal. 346

⁵⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Op.Cit.*, hal. 36

ibadah, hasil dari penglihatannya itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa agama.⁵⁹

Rasa kasih dan sayang serta tenteram yang dirasakan bersama oleh suami dan isteri akan membuat potensi agama anak bertumbuh dan berkembang. Kebahagiaan itu pada gilirannya akan memberikan anak rasa percaya diri, ketentraman dan kecintaan, serta menjauhkannya dari rasa gelisah dan berbagai penyakit mental yang dapat melemahkan kepribadiannya. Sebaliknya ketidak-harmonisan dalam kehidupan rumah tangga sering kali menjadi faktor utama penyebab terjadinya penyimpangan pada anak. Anak yang banyak melihat orang tuanya bertengkar akan sering meninggalkan rumah untuk menghabiskan waktu bersama-sama temannya.⁶⁰

Dalam konteks ini Daradjat mengatakan :

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dahulu. Seseorang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka orang itu dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.⁶¹

Dalam surat At Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Setiap keluarga adalah masjid yang memberikan pengalaman beragama bagi anggota-anggotanya; sebuah madrasah yang mengajarkan norma-norma Islam; sebuah benteng yang melindungi anggota-anggotanya dari gangguan jin dan manusia;

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Membina... Op.Cit.*, hal. 87

⁶⁰ Hery Noer Aly, *Op.Cit.*, hal. 212-213

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hal. 35

sebuah rumah sakit yang memelihara dan merawat kesehatan jasmani dan rohani anggota-anggotanya; dan pada akhirnya sebuah kompi dalam hizbullah yang berjuang menyebarkan rahmat ke seluruh alam.⁶²

Berdasarkan uraian di atas diperoleh gambaran, bahwa faktor lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi proses dan keberhasilan belajar anak. Pengaruh lingkungan keluarga tersebut, baik secara fisik maupun non fisik. Karena itu agar siswa berhasil dalam belajar, idealnya orang tua menciptakan suasana lingkungan keluarga yang tentram, orang tua dalam mendidik anak bersifat demokratis, tersedianya sarana dan prasarana belajar bagi anak, orang tua memberikan pujian, dan hadiah bagi anak yang berprestasi, dan tidak cepat menghukum anak yang prestasinya rendah. Dengan suasana keluarga yang demikian akan dapat menimbulkan dorongan bagi anak untuk belajar, sehingga anak dapat mengetahui dan memahami ajaran Islam secara utuh yang pada akhirnya diwujudkan dalam keinsyafannya dalam melaksanakan ibadah, baik ritual maupun sosial.

b. Sekolah

Adanya anak yang dengan penuh keinsyafan melaksanakan ibadah tidak saja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, juga lingkungan sekolah sebab sebagai penyambung lembaga pendidikan keluarga adalah sekolah. Dari lingkungan sekolah anak berinteraksi dengan guru dan temannya. Proses interaksi edukatif yang terus menerus menciptakan kebiasaan siswa, misalnya tentang pelaksanaan ibadah.

⁶² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1993), hal. 123

Proses pendidikan dan pengajaran di sekolah bersifat formal, yaitu dengan sengaja, perencanaan yang matang dan terikat dengan peraturan-peraturan.⁶³ Sekolah sebagai pendidikan pelanjut dari pendidikan keluarga. Orang tua terkadang bersifat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anaknya. Orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agama, dan sebaliknya para orang tua lain lebih mengarahkan anaknya ke sekolah-sekolah umum.⁶⁴

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa. Pengaruh tersebut, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, baik dari guru maupun dari temannya sendiri. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik membuat akhlak siswa menjadi baik. Demikian pula sebaliknya.

Kepribadian guru PAI dalam proses pembelajaran sangat penting dan diperlukan. Kepribadian guru PAI yang baik akan menimbulkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam kaitan ini Zakiah Daradjat menjelaskan :

Guru masuk ke dalam kelas membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru, seperti pakaiannya, caranya berbicara, bergaul dan memperlakukan anak, bahkan emosi dan keadaan kejiwaannya, ideology dan paham yang dianutnya pun terbawa tanpa disengaja ketika ia berhadapan dengan anak didik. Kesemuanya itu akan terserap oleh anak didik tanpa disadari oleh guru.⁶⁵

⁶³ Ramayulis, *Op.Cit.*, hal. 161

⁶⁴ Jalaluddin, *Op.Cit.*, hal. 205

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1995), hal. 77

Lebih lanjut Zakiah Daradjat menegaskan :

Persyaratan ilmiah dan kemampuan mengajar dapat dinomor-duakan, sedangkan yang nomor satu dan tidak dapat ditawar adalah persyaratan kepribadian. Kekurangan ilmu dan keterampilan lebih mudah memperbaiki dan meningkatkannya dan bahayanya sebatas kepada kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa. Akan tetapi kekurangan persyaratan kepribadian akan menyebabkan rusaknya jiwa para siswa, mereka akan menjadi orang yang berilmu, terampil akan tetapi kepribadiannya goncang atau tidak sesuai harapan.⁶⁶

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Barangkali dalam hal ini, lebih baik kita memandang kepribadian tersebut dari segi terpadu atau tidaknya. Kepribadian terpadu dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat difahaminya secara obyektif, sebagaimana adanya. Guru demikian dalam menghadapi

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hal. 74

permasalahan pembelajaran selalu pada pendiriannya, yaitu tetap berkata dengan baik, lemah lembut dan sopan kepada siswa yang nakal.

Guru yang berkepribadian yang baik dengan penuh kesabaran dalam melaksanakan proses pembelajaran ; walaupun persoalan yang dihadapi tak sedikit, seperti sarana dan prasarana yang terbatas, siswa yang nakal. Guru demikian selalu dengan ketelitian, kewaspadaan, keadilan dan kebijakan serta tindakan yang manusiawi. Ia tak pernah mengeluh dalam mengemban tugasnya sebagai guru.⁶⁷

Guru yang berkepribadian baik dengan penuh kasih sayang dalam mengemban tugasnya, sehingga ia selalu berupaya melaksanakan tugasnya dengan baik. Selain itu, ia dengan rendah hati serta memperlakukan semua siswa secara adil.

Guru berkepribadian baik selalu mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuan guru pada aturan, bukan karena terpaksa melainkan atas kesadarannya sendiri, sehingga ia selalu tetap waktu ketika akan mengajar, memberikan nilai secara obyektif, menghukum sesuai dengan kesalahan siswa dan tanpa pilih kasih. Selain itu, ia selalu menghargai sekecil apapun karya siswa dan menghormati sesama guru.⁶⁸

Dengan cara demikian maka sebagai guru ia dapat memahami kelakuan anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya. Pertanyaan anak didik dapat difahami secara obyektif, artinya tidak ada kaitannya dengan perasang atau emosi yang tidak menyenangkan. Tidak jarang guru yang merasa rendah diri,

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 22

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 18

menghadapi pertanyaan anak didik sebagai kritikan atau ancaman terhadap harga diri, maka jawabannya bercampur emosi, misalnya dengan marah atau ancaman.

Perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian terpadu nampak stabil, optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh guru, betapapun sikap dan tingkah lakunya.

Guru yang goncang atau tidak stabil emosinya, misalnya mudah cemas, penakut, pemaarah, penyedih dan pemurung. Anak didik akan terombang-ambing dibawa oleh arus emosi guru yang goncang tersebut karena anak didik yang masih dalam pertumbuhan jiwa itu juga dalam keadaan tidak stabil, karena masih dalam pertumbuhan dan perubahan. Biasanya guru yang tidak stabil emosinya tersebut tidak menyenangkan bagi anak didik, karena mereka seringkali merasa tidak dimengerti oleh guru. Kegoncangan perasaan anak didik itu akan menyebabkan kurangnya kemampuannya untuk menerima dan memahami pelajaran, sebab konsentrasi pikirannya diganggu oleh perasaannya yang goncang karena melihat atau menghadapi guru yang goncang tersebut.⁶⁹

Guru yang pemaarah atau keras, akan menyebabkan anak didik takut. Ketakutan itu dapat tumbuh atau berkembang benci. Karena takut menimbulkan derita atau ketegangan dalam hati anak, jika ia sering menderita oleh seorang guru, maka guru tersebut akan dijauhinya agar dapat menghindari derita yang mungkin terjadi. Akan tetapi sebagai anak didik yang harus patuh dan tunduk kepada peraturan sekolah, ia terpaksa tetap berada dalam kelas, ketika guru tersebut ada, maka lambat

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 19

laun guru itu akan berhubungan secara negatif dalam hati anak didik itu, artinya ia akan membencinya. Apabila anak didik benci kepada guru, maka ia tidak akan berhasil mendapat bimbingan dan pendidikan dari guru tersebut, selanjutnya ia akan menjadi bodoh walaupun kecerdasannya tinggi.

Demikian pula dengan berbagai emosi lainnya yang tidak stabil, akan membawa kepada kegoncangan emosi pula pada anak didik, bahkan mungkin akan membawa kepada kegoncangan kejiwaan.⁷⁰

Dengan demikian kepribadian guru PAI sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Kepribadian guru PAI yang baik membuat siswa semangat dan bermotivasi dalam belajar, selalu memperhatikan dan berusaha memahami terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Sebaliknya kepribadian guru PAI yang buruk membuat siswa malas mengikuti kegiatan pembelajaran sebab jiwa sering labil, dilanda ketakutan dan cemas, sehingga siswa kurang dapat memahami dan menguasai materi pelajaran. Hal ini berarti bahwa diperlukan guru yang memiliki kepribadian yang baik dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak dalam masyarakat banyak sekali.⁷¹ Pendidikan dalam masyarakat adalah pendidikan tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat,

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 22

⁷¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). Hal. 180

sehingga tanpa disadari baik maupun buruk anak terpengaruh oleh lingkungan masyarakat.

Keberadaan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya religiusitas siswa sebab frekuensi anak berinteraksi dalam lingkungan masyarakat pada umumnya lebih dominan. Karena itu diperlukan kondisi yang mendukung agar religiusitas siswa dapat mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini bukan berarti, siswa harus berada dalam lingkungan yang baru, atau melepaskan diri dari masyarakat sama sekali, melainkan bagaimana agar lingkungan masyarakat tidak berpengaruh negatif bagi sikap dan perilaku anak.⁷²

Hal ini mengisyaratkan orang tua agar memberikan nasehat kepada anaknya agar selektif dalam memasuki lingkungan di tengah masyarakat agar tidak melemahkan religiusitas siswa, seperti berteman dengan orang yang taat beribadah, sebab bila berteman dengan orang yang tidak beribadah akan merusak bibit ibadah dalam diri anak.

Masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak baik positif maupun negatif itu semua karena keberadaan siswa/ anak dalam masyarakat. Menurut Slameto lingkungan ini terdiri dari:

- a. Kegiatan siswa dalam masyarakat
- b. Mass media / media massa
- c. Teman sepergaulan

⁷² Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Op.Cit.*, hal. 135

d. Bentuk kehidupan masyarakat.⁷³

Peran dari masyarakat terhadap pendidikan, yaitu:

1. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah
2. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
3. Masyarakat menyediakan tempat pendidikan seperti gedung – gedung museum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, kebun binatang, dan sebagainya
4. Masyarakat menyediakan berbagai sumber untuk sekolah. Seperti petani, peternak, saudagar, polisi, dokter dan sebagainya.
5. Masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar. Disamping buku-buku pelajaran yang banyak sekali, antara lain seperti aspek alami industri, perumahan, transportasi, perkebunan, pertambangan, dan sebagainya.⁷⁴

Dalam surat Ali Imron ayat 110 Allah SWT berfirman :

⁷³ Slameto, *Op.Cit.*, hal. 69

⁷⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, op.cit., h. 100-101

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

‘‘Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik’’.⁷⁵

Kehidupan dalam lingkungan masyarakat baik buruknya salah satunya ditentukan oleh pemuka agama. Dengan demikian pemuka agama tidak saja memiliki ilmu pengetahuan tentang agama Islam, melainkan juga jiwa dan perilakunya yang selaras dengan agama Islam, di antaranya memiliki nilai-nilai iman yang kuat dan benar, selalu dalam ketaqwaan lahir batin, beribadah dan beramal saleh serta berakhlak mulia, sehingga memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam semesta.

Untuk menjadi pemuka agama bukan pekerjaan mudah, melainkan membutuhkan waktu yang panjang dan merupakan pekerjaan yang berat. Hal ini tidak lepas dari tuntutan adanya keselarasan antara ilmu dan amal. Kontradiksi antara keduanya faktor penyebab sulit mendapatkan kepercayaan masyarakat, sehingga

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 94

masyarakat belum mau menyebutnya sebagai pemuka agama; walaupun lulusan perguruan tinggi agama.

Shihab “fungsi pemuka agama adalah : 1. menyampaikan ajaran Islam, 2. menjelaskan ajaran-ajaran Islam berdasarkan ayat, 3. memutuskan perkara atau problem yang dihadapi manusia dan 4. memberi contoh pengalaman”.⁵⁵ Dalam kaitan ini Masy’ari menegaskan, bahwa “tugas pemuka agama adalah memberikan penjelasan kepada orang lain tentang masalah-masalah agama, sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai iman”.⁵⁶

Karena itu seorang pemuka agama harus menyampaikan ajaran Islam secara baik dan benar, baik tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Persoalan masyarakat mau menerima atau tidak bukanlah persoalan, sebab dalam soal agama tidak ada unsur paksaan. Dalam menjelaskan ajaran Islam tersebut harus dengan bukti-bukti yang dapat disaksikan oleh masyarakat, seperti dalam menjelaskan adanya Allah, dapat diajak untuk melihat tumbuh-bumbuhan, pergantian siang dan malam, kelahiran dan kematian.

Siswa yang lingkungan masyarakatnya direncanakan dan diatur dengan baik, akan terbiasa dalam hidupnya berada dalam lingkungan yang bermanfaat, sehingga dalam kondisi apapun ia dapat mengendalikan diri dan selektif terhadap lingkungan serta tidak berdampak negatif bagi sikap dan perilaku anak, sehingga religiusitas anak

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung : Mizan, 1995), hal. 385

⁵⁶ Anwar Masy’ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah*, (Surabaya : PT.Bina Ilmu, 1993), hal 13

dari waktu ke waktu selalu mengalami peningkatan dan kemantapan.⁷⁶ Dengan demikian anak selalu dalam kondisi istiqomah, walau banyak nilai dan ajaran yang mempengaruhinya ia tetap konsisten dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lilalamin.

⁷⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Op.Cit.*, hal. 136